

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan jiwa dalam wujud bahasa. Dalam wujudnya yang paling kasar yaitu kata-kata. Sedangkan dalam wujudnya yang lebih tertata adalah cerita sebagai rangkaian kata-kata. Lalu, dalam wujudnya yang lebih terkhusus yaitu karya sastra dengan ukuran-ukuran estetikanya. Sebab tidak semua kata dan cerita adalah sastra. Sastra sebagai karya tulis dan olah bahasa mengandung daya kreatif dan daya imajinasi yang bersifat multidimensi (Dick Hartoko dan B Rahmanto, 1986: 20).

Kanzaki (1996) menjelaskan bahwa dalam negara Jepang sendiri, sastra telah ditemukan sejak awal abad ke delapan, yang dimulai pada zaman Nara dengan karya-karya sastra seperti *Kojiki* dan *Nihon Shoki*, dan setelah itu berbagai karya sastra lain terus bermunculan dan berkembang seiring dengan pergantian dan kemajuan zaman. Contohnya pada zaman Heian, di mana karya sastra berbentuk novel muncul di Jepang melalui kisah *Genji Monogatari* yang dibuat oleh Murasaki Shikibu, yang menurut Craig E. (2001) dipercaya sebagai karya sastra berbentuk novel yang pertama muncul di dunia.

Karya sastra berupa novel ada di berbagai tempat di dunia dengan berbagai macam genre seperti roman, fantasi, drama, dan sebagainya, akan tetapi novel itu sendiri juga dapat memiliki berbagai bentuk. Sebuah artikel *Light Reading* (2007) dalam *Web Japan* menyebutkan salah satu bentuk dari novel tersebut, bentuk

tersebut adalah format *Lite Novel*, sering juga disebut *light novel* karena bunyi pengucapan *lite* dan *light* sangat mirip dalam bahasa Jepang, disingkat menjadi kata *Ranobe* (ラノベ) yang populer di kalangan masyarakat di Jepang. Format *Lite Novel* memiliki bentuk kalimat atau kanji yang lebih mudah untuk dimengerti, alur penceritaan yang cepat, biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan novel biasa, dan terkadang juga disertai ilustrasi gambar yang terlihat seperti *manga* di dalamnya. Hal ini membuat format *Lite Novel* digemari di kalangan para anak muda di Jepang. Ditambah lagi semakin banyak cerita *lite novel* yang diadaptasi menjadi format *anime* atau *manga*.

Karya sastra lahir dari manusia yang memiliki interaksi sosial melahirkan berbagai macam karakter dan sifat yang muncul dari sosialisasi tersebut. Sebagian besar karya sastra menggunakan manusia sebagai objek karena manusia memiliki bermacam-macam sifat dan perilaku. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang, kaitannya dengan sastra adalah psikologi dapat digunakan untuk menjabarkan karakter penulis karya sastra atau karya yang ditulisnya karena kehidupan pribadi dan seorang penulis memengaruhi karya yang dibuatnya.

Lite novel seperti karya sastra pada umumnya di dalamnya terdapat tokoh yang memiliki kepribadian dan karakter, ada yang berkepribadian normal dan ada yang memiliki gangguan atau kelainan. Kelainan yang diteliti berupa gangguan yang disebut *Inferiority Complex*. Berawal dari hal yang mendasar bahwa setiap manusia terlahir berbeda satu sama lain. Perbedaan dapat dalam wujud fisik atau pun karakter. Perbedaan fisik salah satunya berupa kekurangan atau kelainan fisik.

Kekurangan fisik dapat mengakibatkan seseorang memandang rendah dirinya sendiri. Ditambah lagi pandangan sosial yang akan menjadi tekanan bagi si penderita kekurangan fisik. Perasaan memandang rendah diri sendiri ini disebut *inferiority feelings*. *Inferiority feelings* adalah kondisi umum yang dimiliki setiap manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, terkadang dalam kehidupan, *inferiority feelings* diperlukan individu untuk mengetahui batas dan kapasitas untuk mendorong ke arah yang lebih baik, namun *inferiority feelings* yang tidak dapat dikendalikan atau dikompensasikan akan membentuk suatu gangguan yaitu *inferiority complex* (Nourmalita, 2015:195). *Inferiority complex* merupakan gangguan psikologi alam bawah sadar di mana penderita selalu memandang bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain, tidak berharga. *Inferiority complex* berdampak pada perubahan karakter dan watak seseorang.

Karya sastra *Lite novel* yang menampilkan tokoh yang mengalami gangguan *inferiority complex* di dalamnya berjudul *Majo no Ie Ellen no Nikki* yang ditulis oleh Fummy, dan dengan ilustrasi yang dibuat oleh Oguchi. *Majo no Ie* mengisahkan kehidupan tokoh utama bernama Ellen seorang gadis yang memiliki penyakit serta kelainan fisik semenjak lahir. Kelainan fisik yang diderita Ellen mengakibatkan Ellen dijauhi oleh orang-orang sekitarnya, di rumahnya hanya ibunya yang mengurus Ellen. ibunya tidak mengizinkan Ellen bermain keluar, meski begitu Ellen pernah bermain keluar namun dijauhi karena takut penyakit Ellen menular. Seperti yang tercermin dalam kutipan berikut:

同じ年の子どもは私のことを気味悪がった。感染するような病気ではなかったけれど、親たちは、私をおそれて自分の子どもを近づけなかった。遠巻きに、私を

見てひそひそ話す集団もあった。私は、気づかないふりをして、一人で遊んでいた。

(Fummy, 2011 ; 11)

Onaji toshi no kodomo wa watashi no koto wo kimi warugatta. Kansen suruyouna byouki dewanakatta keredo, oya tachi ha, watashi wo osorete jibun no kodomo chikadzukenakatta. Toomaki ni, watashi wo mite hiso-hiso hanasu shuudan mo atta. Watashi ha, kidzukanai furi wo shite, hitori de asondeita.

Anak yang seumuran denganku merasa jijik. Padahal bukan penyakit menular tetapi para orang tua takut padaku dan tidak membiarkan anak mereka mendekat. Ada juga sekelompok orang yang berbisik-bisik dari kejauhan. Aku pura-pura tidak menyadarinya dan bermain sendiri.

Dari kutipan tersebut, dijelaskan situasi di mana Ellen yang dijauhi dari lingkungannya akibat kelainan yang dimiliki, pandangan negatif dari orang sekitar menjadi awal terbentuknya *inferiority feeling* pada karakter Ellen. *Inferiority feeling* ini terlihat pada karakter Ellen yang mulai menjadi pribadi yang memandang rendah dirinya sendiri seperti dalam kutipan berikut:

母は私を愛していた。でもそれは、絶妙なバランスの中で保っていたものだった。余裕のない家、高額な薬代、包帯を替える手間。私が今、そのバランスをくずしてしまったのだ。

Watashi wa haha wo aishiteita. Demo sore ha, zetsumyou na baransu no naka de tamotteita mono datta. Yoyuu no nai ie, kougaku na kusuri dai, houtai wo kaeru tema. Watashi ga ima, sono baransu wo kuzushite shimatta no da.

Aku mencintai ibuku. Namun hal itu semua terjaga dalam keseimbangan yang pas. Keuangan rumah yang kurang, obat yang mahal, sulitnya mengganti perban. Sekarang Akulah yang merusak keseimbangan itu.

Kutipan di atas menjelaskan pribadi Ellen yang pada dasarnya sebagai seorang anak yang mencintai orang tuanya, namun di lain sisi dia menganggap dirinya sebagai biang masalah dalam keluarga karena mahal biaya yang

dikeluarkan untuk merawat Ellen, kejadian tersebut merupakan contoh gambaran karakter Ellen yang terpengaruh oleh perasaan rendah diri.

2. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Majo no Ie Ellen no Nikki* ?
2. Bagaimanakah penyebab, gejala, dan dampak *Inferiority Complex* pada tokoh Ellen yang tergambarkan dalam novel *Majo no Ie Ellen no Nikki* ?

3. Tujuan Penelitian

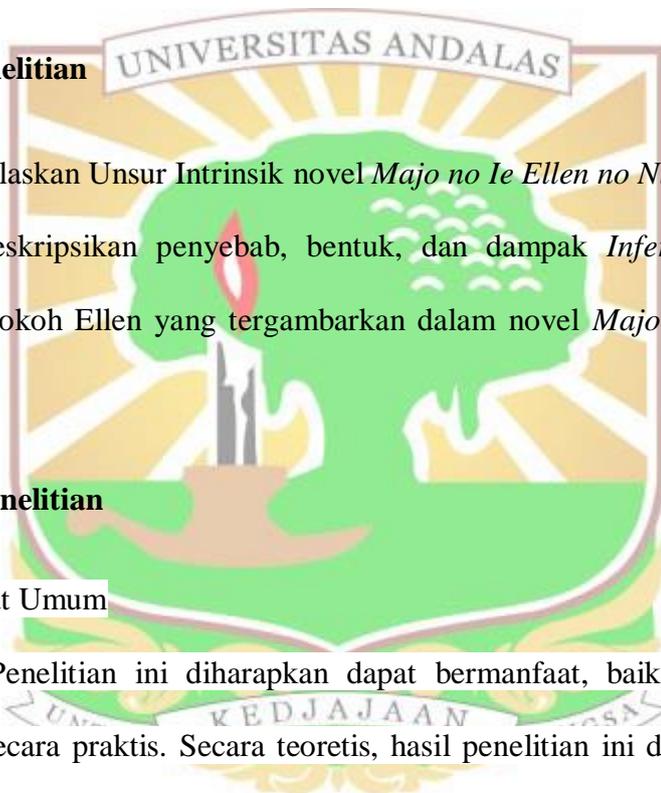
1. Menjelaskan Unsur Intrinsik novel *Majo no Ie Ellen no Nikki*.
2. Mendeskripsikan penyebab, bentuk, dan dampak *Inferiority Complex* pada tokoh Ellen yang tergambarkan dalam novel *Majo No Ie Ellen no Nikki*.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra asing untuk pembaca, terutama dalam bidang penelitian karya sastra Jepang yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan *inferiority complex*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Jepang di Universitas Andalas dan menambah wawasan kepada pembaca mengenai *inferiority complex* dan psikologi sastra.

2. Manfaat Khusus



Secara khusus manfaat yang peneliti harapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah peneliti dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang *inferiority complex* dalam psikologi sastra

5. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai keaslian, perlu adanya kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan.

Sejauh yang peneliti temukan, belum ada peneliti yang membahas novel *Majo no ie Ellen no Nikki* dari sudut pandang sastra maupun dengan kajian *inferiority complex*. Penelitian terkait *inferiority complex* yang menjadi Acuan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Thenady dan Limanta (2013) dengan judul “*The Inferiority Complex of Homunculus in Hiromu Arakawa’s Fullmetal Alchemist*” karya Thenady dan Limanta. Disimpulkan bahwa *Homonculus* merupakan contoh dari orang yang tidak dapat menerima dirinya sendiri akibat *inferiority complex*. Di samping menyerah pada perasaan rendah diri, membuat perbandingan antara diri sendiri dan orang lain juga memperburuk perasaan rendah diri. Itu sebabnya, dalam rangka meringankan perasaan inferior karena ketidakmampuan untuk memiliki atau mencapai apa yang orang lain miliki, individu yang menderita *inferiority complex* akan berusaha untuk mengkompensasi dengan menggunakan segala macam cara dan bahkan mengejar obsesi dan superioritas yang tidak masuk akal.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Ruyanti (2008) yang berjudul “*Konsep Inferiority complex Adler Dan Implikasinya Pada Jiwa Keagamaan Anak (Tinjauan Konseling Keluarga Islam.)*”. Disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam menangani *inferiority* kompleks pada anak, juga pentingnya ditanamkan jiwa keagamaan pada anak sebelum *inferiority complex* berkembang lebih jauh. Penerapan pemikiran Adler tentang *inferiority complex* terhadap jiwa keagamaan anak tinjauan konseling keluarga Islam pada dasarnya adalah untuk membentuk jiwa keagamaan anak agar anak mempunyai budi pekerti dan berakhlaqul karimah. Dua penelitian di atas menggunakan teori *inferiority complex* yang dikembangkan oleh Alfred Adler yang diaplikasikan pada psikologi anak di mana *inferiority complex* mempengaruhi karakter dan psikologi individu.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian terkait novel *Majo no Ie Ellen no Nikki* dalam kajian psikologi sastra.

6. Landasan Teori

1.6.1 Inferiority Complex

Teori utama acuan dalam penelitian ini adalah teori *inferiority complex* yang merupakan suatu teori dari Alfred Adler, seorang ilmuwan sekaligus penemu dari individual psikologi berawal dari ide yang berasal dari *inferiority organ* yaitu kekurangan organ atau bagian tubuhnya pada daerah tertentu baik karena bawaan atau kelainan dalam perkembangan.

Adler menyampaikan *inferiority feeling* merupakan suatu perasaan diri kurang atau rendah diri yang ada pada setiap diri individu karena pada dasarnya manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan lemah tidak berdaya. Semua orang memiliki rasa rendah diri (*inferior*), namun tidak perlu dikhawatirkan karena *inferiority feeling* merupakan kondisi umum yang dimiliki oleh setiap orang bukan sebagai tanda dari kelemahan atau-pun suatu tanda abnormal (dalam Schultz, 1986:103). Jadi *inferiority feeling* atau dalam bahasa awamnya disebut “minder” merupakan kondisi wajar dimiliki setiap manusia karena manusia diciptakan untuk mengisi kekurangan satu sama lain.

Inferiority feeling bukanlah tanda ketidakmampuan seseorang namun ini hanya suatu bentuk perasaan ketidakmampuan pada dirinya, dilanjutkan lagi oleh Adler (dalam Schultz, 1986:103) bahwa *inferiority feeling* merupakan sumber dari semua kekuatan manusia. Di mana semua orang berproses, tumbuh, dan berkembang hasil dari usaha untuk mengkompensasikan perasaan inferioritasnya. Dapat diartikan bahwa *inferiority feeling* merupakan sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku (berproses, tumbuh, dan berkembang) *Inferiority feeling* yang tidak dapat dikendalikan atau dikompensasikan akan membentuk suatu gangguan yaitu *inferiority complex (rettoukan)* (Nourmalita, 2015:195). *Inferiority complex* digambarkan Adler sebagai keadaan perasaan harga diri kurang yang senantiasa mendorong individu untuk kompensasi mencapai keunggulan perilaku yang merupakan suatu upaya untuk mencapai keseimbangan (Surya, 2003: 51). Adler juga mengemukakan bahwa bentuk *inferioritas* yang lebih umum, yakni *inferiority* anak-anak. Ini dikarenakan anak-

anak dan masa remaja merupakan periode yang sangat rentan mengalami *inferiority complex*.

Dalam jurnal psikologi oleh Yasumasa Kousaka (2008) menjelaskan bahwa masa remaja, dimulai dengan adanya perubahan fisik secara mendadak. Adanya perbedaan besar secara individual pada perubahan fisik ini, dan adanya perbedaan yang jelas dengan orang lain, membuat seorang remaja mengarahkan pandangannya kepada dirinya. Ditambah lagi, masa SMP dan SMA yang bertepatan dengan masa remaja, masing-masing ada ujian penerimaan SMA dan universitas, dan juga dalam kondisi dipaksa berkompetisi oleh sosial. Di samping itu, pada kehidupan sosial modern ada istilah “kesenjangan sosial” yang sering terdengar, dapat dikatakan seluruh bagian masyarakat sosial berada dalam kondisi sangat menyadari perbedaan dan posisi relatif diri sendiri dengan orang lain. Akibat ditempatkan pada kondisi psikologis seperti ini, masa remaja menjadi periode di mana *inferiority complex* menjadi lebih kuat bila dibandingkan dengan periode lainnya.

1.6.2. Unsur Intrinsik

Analisis unsur intrinsik digunakan untuk memaparkan unsur-unsur dasar suatu karya yang mencakup: tema, alur (plot), latar (setting), penokohan dan hubungan antar unsur. Unsur intrinsik yang membangun sebuah karya antara lain peristiwa cerita, plot, latar, dan tema.

Menurut Nurgiyantoro, unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra, unsur tersebut adalah penokohan, alur, latar, tema dan hubungan antar unsur. Teori ini berguna untuk mendeskripsikan fungsi dan unsur intrinsik.

Analisis unsur intrinsik karya sastra adalah analisis yang hanya mengkaji aspek karya itu sendiri tanpa mengkaitkan dengan sesuatu yang berada di luar karya. Unsur intrinsik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tema, alur, latar, amanat, tokoh dan penokohan. Pada kasus ini, peneliti hanya akan membahas mengenai tokoh, latar dan tema sebagai penunjang dari penelitian ini.

1.6.2.1 Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) menyatakan, tema adalah makna utama yang terdapat dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya. Dengan demikian tema adalah ide atau persoalan inti yang ingin disampaikan oleh pengarang.

1.6.2.2 Latar

Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2009:216).

Latar dalam karya sastra dibangun oleh segala keterangan, petunjuk acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana tempat terjadinya peristiwa. Nurgiyantoro (1995:227) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain.

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:227). Latar tempat dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, tempat yang memang ada di dunia nyata atau tempat yang tidak memiliki nama atau hanya imajinasi si pengarang.

1. Latar Waktu

Latar waktu menurut Nurgiyantoro adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (2007:230).

2. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:233).

1.6.2.2 Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995:65).

7. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode memiliki bentuk penjelasan dan uraian analisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Teknik pengumpulan data

Sumber utama adalah novel *Majo no Ie Ellen no Nikki*, pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Majo no Ie Ellen no Nikki* dan data yang berkaitan dengan objek penelitian, lalu mengumpulkan data berupa kata, frase, serta kalimat yang ada pada objek.

2. Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian yang berfokus pada teori *inferiority complex* oleh Alfred Adler.

3. Penyajian Data

Data akan disajikan secara deskriptif. Cara ini berguna untuk menjabarkan rumusan masalah dari objek penelitian.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penulisan terdiri dari Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan unsur instrinsik dengan menggunakan tema, latar, tokoh dan penokohan sebagai unsur intrinsik dalam novel *Majo No Ie*. Bab III berisi Pembahasan dan terakhir Bab IV memuat Penutup yang berisi simpulan serta saran atas penelitian yang dilakukan.

